

Imaji Keilahian dalam Corak Antropomorfik pada Tenun Atoin Meto

Yohanes K. Nula Liliweri^{1*}

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap representasi imaji keilahian dalam motif antropomorfik pada tenun tradisional masyarakat Atoin Meto di Amanuban dan Amanatun, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Guna membedah sistem budaya ini, penelitian menggunakan paradigma interpretatif dengan jenis penelitian kualitatif berpendekatan etnografi. Subjek penelitian terdiri atas penenun tradisional dan pemangku adat, sementara objeknya adalah makna filosofis imaji keilahian pada motif tenun. Informan kunci ditentukan lewat teknik purposive sampling berdasarkan otoritas adat dan keterlibatan aktif dalam ritus tenun. Data dihimpun melalui observasi partisipan, dokumentasi, serta wawancara reflektif demi menangkap perspektif emik (emic view). Selanjutnya, analisis data menerapkan metode taksonomi, komponensial, dan tema budaya untuk menghasilkan deskripsi mendalam (thick description). Keabsahan data diuji melalui perpanjangan pengamatan serta triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa imaji keilahian dalam motif antropomorfik tersebut direpresentasikan melalui stilisasi figur manusia yang disakralkan sebagai simbol leluhur dan entitas spiritual penjelmaan kekuatan ilahi. Representasi ini tidak sebatas visual, melainkan hidup dalam pengalaman keseharian, sistem pantangan (pemali), serta ritus adat yang merefleksikan keterhubungan integral antara manusia, leluhur, dan pencipta. Berdasarkan temuan ini, disarankan bagi pemerintah daerah dan komunitas adat untuk mengintegrasikan pengetahuan motif tenun ini ke dalam kurikulum pendidikan muatan lokal serta mempercepat digitalisasi dokumentasi adat demi mencegah kepunahan memori kolektif antargenerasi.

Kata-kata Kunci: Atoin Meto; Imaji Keilahian; Antropomorfik; Etnografi; Tenun Tradisional.

The Divinity Image in Anthropomorphic Patterns of Atoin Meto Weaving

ABSTRACT

This study aims to uncover the representation of divine imagery in anthropomorphic motifs in traditional weaving of the Atoin Meto people in Amanuban and Amanatun, South Central Timor Regency, East Nusa Tenggara. To analyze this cultural system, the study employed an interpretive paradigm with a qualitative ethnographic approach. The research subjects consisted of traditional weavers and traditional leaders, while the object was the philosophical meaning of divine imagery in woven motifs. Key informants were selected through purposive sampling based on traditional authority and active involvement in weaving rituals. Data were collected through participant observation, documentation, and reflexive interviews to capture the emic perspective. Furthermore, data analysis employed taxonomic, componential, and cultural theme methods to produce in-depth descriptions. Data validity was tested through extended observation and triangulation of sources, techniques, and time. The results indicate that divine imagery in these anthropomorphic motifs is represented through the stylization of sacred human figures as symbols of ancestors and spiritual entities embodying divine power. This representation is not merely visual, but is embedded in everyday experiences, taboo systems (pemali), and traditional rituals that reflect the integral connection between humans, ancestors, and the creator. Based on these findings, it is recommended that local governments and indigenous communities integrate knowledge of these woven motifs into local content curricula and accelerate the digitization of traditional documentation to prevent the extinction of collective intergenerational memory.

Keywords: Atoin Meto; Divine Imagery; Anthropomorphic Motifs; Ethnography; Traditional Weaving

*Korespondensi: Yohanes K. Nula Liliweri, Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana, Email: yopyliliweri@staf.undana.ac.id

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Atoin Meto, tenun tidak sekadar barang fisik, melainkan simbol budaya, pengetahuan, serta kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif antropologi dan komunikasi budaya, tekstil tradisional dipahami sebagai sistem tanda dan media komunikasi simbolik yang merefleksikan identitas, struktur sosial, memori kolektif, serta pandangan hidup komunitas (Andrew, 2015; Quincey, 2001; Deepshikha et al., 2018; Mortey et al., 2022; Haifan et al., 2023; Lemi, 2024; Langlois, 2004; Altieri, 2024; Shurman & Qaqish, 2024). Melalui jalinan motifnya, masyarakat Atoin Meto mengomunikasikan pesan-pesan mendalam mengenai keselarasan relasi antara manusia, leluhur, alam, dan kekuatan ilahi. Dengan demikian, eksistensi tenun berakar kuat pada dimensi filosofis dan kosmologis lokal; sebuah kesadaran kosmis yang membentuk setiap pilihan motif, warna, serta komposisi secara terstruktur, bukan sekadar kebetulan estetik semata.

Salah satu corak khas dan menonjol dalam tradisi tenun Atoin Meto adalah motif antropomorfik, yang menampilkan bentuk-bentuk stilisasi manusia (Liliweri et al., 2024). Motif ini tidak sebatas elemen dekoratif, melainkan representasi dari sistem kosmologi masyarakat Atoin Meto. Melalui visualisasi tersebut, manusia diposisikan sebagai bagian integral dari tatanan semesta yang terikat erat dengan leluhur dan kekuatan transendental. Di dalam tatanan kosmos ini, leluhur bertindak sebagai jangkar spiritual yang menjaga keseimbangan jagat. Alhasil, penghormatan kepada mereka tidak hanya sakral dalam ruang ritual, tetapi juga mengikat secara sosial dalam kehidupan sehari-hari (Ataupah, 2020). Dalam konteks inilah motif antropomorfik pada tenun mengambil peran krusial: ia tidak hanya mengonstruksi kehadiran simbolis para leluhur, tetapi juga mengaktifkan kembali nilai-nilai filosofis yang mesti dirawat dari generasi ke generasi.

Secara konseptual, antropomorfisme merujuk pada kecenderungan memproyeksikan atribut kemanusiaan ke dalam bentuk simbolik, khususnya dalam konteks religius dan spiritual (Shtulman & Rattner, 2018; Arora & Gupta, 2023; Ferrer-ventosa, 2024; Korankye & Boaheng, 2025). Dalam ranah ini, imaji keilahian dipahami sebagai representasi simbolik mengenai manifestasi kekuatan transendental yang diwujudkan melalui wujud inderawi. Pada konteks tenun Atoin Meto, imaji keilahian tersebut tidak selalu dihadirkan secara langsung, melainkan dimanifestasikan melalui ragam hias antropomorfik yang memosisikan leluhur sebagai perantara antara manusia dan Uis Neno (Tuhan) (Neolaka et al., 2018; Liliweri et al., 2024). Oleh karenanya, pembacaan terhadap motif antropomorfik ini tidak boleh terjebak pada reduksi estetika visual semata. Analisis harus bergerak melampaui bentuk fisik guna menyelidik matriks genealogis dan konsep relasional manusia di dalam jejaring kosmos yang sakral (Bennett, 2005; Langmaa, 2022). Penggalan filosofis inilah yang menjadi krusial, sebab ia membuktikan bahwa tenun tradisional Atoin Meto bukanlah komoditas visual mati, melainkan sebuah teks budaya yang mengartikulasikan sistem pengetahuan dan pandangan dunia masyarakatnya secara utuh.

Pemahaman yang mendalam terhadap makna di balik ekspresi visual tersebut hanya dapat dicapai dengan melihat latar belakang masyarakat yang melahirkannya. Secara kultural, masyarakat Atoin Meto merupakan kesatuan adat yang mendiami lanskap wilayah Timor Barat di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Tjoe, 2016; Sasi, 2016). Persebaran mereka mencakup beberapa wilayah administratif seperti Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan (TTS), dan Timor Tengah Utara (TTU). Ranah identitas mereka direkatkan oleh penggunaan bahasa Dawan (uab meto) yang bertindak sebagai alat komunikasi sekaligus medium

penyimpan memori kolektif dan kearifan lokal. Realitas kebahasaan inilah yang mengonstruksi cara berpikir dan cara pandang masyarakat terhadap semesta, yang kemudian terartikulasi dalam praktik estetika menenun serta penciptaan motif (Neonbasu, 2021; Therik, 2013; Timo, 2005) Dengan demikian, ekspresi visual dalam tenun merupakan pengejawantahan nyata dari sistem kosmologi yang hidup di dalam masyarakat.

Dalam rangka membedah kompleksitas tersebut, penelitian ini bersandar pada perspektif antropologi simbolik yang memandang simbol sebagai medium kontekstual yang menghubungkan pengalaman empiris manusia dengan sistem makna budayanya (Geertz, 1973). Melalui lensa teoretis ini, konsep representasi digunakan untuk mengurai bagaimana motif antropomorfik beroperasi sebagai sarana penghadiran makna spiritual ke dalam bentuk wujud visual yang dipahami bersama oleh komunitas. Kerangka konseptual ini memungkinkan motif tenun tidak hanya divalidasi pada dimensi estesisnya, melainkan dibaca sebagai sistem tanda dinamis yang memuat pesan sosial, teologis, dan kosmologis yang mengikat kesadaran kolektif masyarakat.

Dalam praktiknya, masyarakat Atoin Meto mengenal tiga jenis tenun utama, yaitu futus (ikat), sotis (ungkit), dan buna (sulam) (Seran et al., 2021). Ragam tenun futus dihasilkan melalui pengikatan benang sebelum proses pencelupan warna, sebuah metode yang membutuhkan ketelitian tinggi serta kalkulasi pola sejak awal. Berbeda dengan futus, teknik sotis mengandalkan penyisipan benang tambahan untuk memunculkan motif tertentu di atas kain dasar. Sementara itu, tingkat kompleksitas tertinggi ditemukan pada teknik buna, yaitu proses menyusun dan mengikat benang secara detail demi melahirkan motif yang lebih padat menyerupai sulaman (Djese, 2019; Selan, 2022; Therik, 2013) Ketiga variasi teknik ini mewujudkan dalam produk budaya seperti selimut (*bête naek*), sarung (*tais*), dan selendang (*bête ana*), yang tidak hanya berfungsi sebagai busana harian, melainkan juga instrumen sakral dalam upacara adat dan ritus keagamaan (Leuape & Dida, 2017 ; Orinbao, 1992). Melalui fleksibilitas fungsional tersebut, tenun bertransformasi dari sekadar pelindung fisik menjadi simbol status sosial, identitas kelompok, serta media komunikasi aktif dalam berbagai peristiwa penting sepanjang siklus hidup masyarakat Atoin Meto (Yeager & Jacobson, 2002).

Dalam konteks ruang ritual adat, kesakralan kain tenun ini salah satunya diartikulasikan melalui penyematan motif antropomorfik yang secara lokal dikenal sebagai motif Atoin. Ragam hias ini umumnya diwujudkan dalam stilasi bentuk figur manusia, dengan ciri khas kepala geometris, tubuh memanjang, serta posisi tangan yang terbuka atau terangkat. Dalam konteks teologis lokal, posisi tangan yang terbuka pada figur tersebut dimaknai sebagai simbol perlindungan, penerimaan, atau media komunikasi antara dunia manusia dan dimensi spiritual (Arora & Gupta, 2023; Langmaa, 2022). Motif ini juga kerap dipadukan dengan pola geometris, flora, dan fauna, sehingga membentuk komposisi visual yang kompleks dan berlapis (J. Therik, 2018).

Melalui lensa simbolis, makna motif antropomorfik ini bergerak menembus batas representasi manusia sebagai subjek individual, lalu bertransformasi menjadi tanda yang menghadirkan eksistensi leluhur, spirit penjaga, serta kekuatan ilahi (Maxwell, 2003; Sellato, 2001). Dalam kosmologi Atoin Meto, entitas metafisik tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terikat dalam jejaring segitiga antara manusia, alam, dan pencipta (Ataupah, 2020). Keterikatan triadik tersebut tergambarkan melalui penggabungan beberapa elemen visual, sebagai upaya untuk mengartikulasikan relasi ekologis dan spiritual yang menyatukan berbagai unsur kehidupan. Dengan demikian, motif antropomorfik tidak sekadar menjadi

artefak visual yang statis, melainkan bertindak sebagai medium simbolik aktif yang menarasikan keterhubungan abadi antara manusia, alam semesta, dan kekuatan transendental yang melingkupinya.

Keberlanjutan ekspresi visual ini dimungkinkan karena praktik menenun di dalam komunitas Atoin Meto juga berperan sebagai mekanisme transmisi budaya yang efektif (Barrkman, 2006). Melalui proses belajar yang bersifat turun-temurun, pengetahuan kolektif mengenai motif, kerumitan teknik, dan kedalaman makna simbolik diwariskan dari generasi ke generasi. Proses pewarisan ini tidak sebatas melibatkan transfer keterampilan teknis ragam hias, melainkan juga internalisasi pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai kultural dan kosmologi yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, aktivitas menenun menjadi ruang kultural yang krusial di mana identitas budaya dan memori kolektif masyarakat diproduksi, dipertahankan, serta dinegosiasikan ulang secara dinamis.

Namun demikian, kajian terhadap tenun Atoin Meto selama ini masih didominasi oleh pendekatan yang bertumpu pada aspek visual dan struktural semata. Hal ini terlihat dari maraknya penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Djese, 2019) yang membatasi analisis pada aspek visual dan struktur motif lewat lensa etnomatematika, serta (Namah, 2021) yang cenderung menyoroti pengembangan tenun dalam konteks industrialisasi ekonomi kreatif. Sebaliknya, kajian yang secara khusus membedah motif antropomorfik dalam kaitannya dengan representasi imaji keilahian serta dimensi religius-kosmologis lokal masih sangat terbatas. Padahal, ragam hias ini mengemban peran krusial sebagai penanda identitas kultural sekaligus medium ekspresi spiritual masyarakat. Kelangkaan perspektif ini mengonfirmasi adanya celah penelitian yang mendesak untuk diisi guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai dinamika makna dan fungsi tenun dalam budaya Atoin Meto.

Urgensi penelitian ini semakin dipertegas oleh realitas empiris di lapangan. Di satu sisi, arus modernitas yang masif secara perlahan telah menggeser orientasi produksi tenun ke arah komodifikasi pasar, yang berakibat pada desakralisasi dan simplifikasi makna motif antropomorfik menjadi hiasan dekoratif sekuler. Di sisi lain, hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan dengan penenun serta tokoh adat di Timor Barat mengonfirmasi bahwa meski motif antropomorfik tetap eksis dalam upacara adat, ritual keluarga, dan instrumen pertukaran simbolik, sebagian penenun generasi muda mulai mengalami degradasi pemahaman. Mereka mengakui bahwa replikasi motif tersebut dilakukan sebatas mempertahankan pola warisan fisik tanpa menginsafi kedalaman makna filosofis dan nilai spiritual yang melandasinya. Kesenjangan akut antara praktik reproduksi mekanis dan pemahaman kosmis ini (Barbier, 1989; Namah, 2021; Therik, 2013) menjadi tantangan kritis bagi strategi pelestarian dimensi spiritualitas kebudayaan Atoin Meto hari ini.

Ketegangan kultural dan kesenjangan generasi itu pada akhirnya menyisakan pertanyaan akademis tentang bagaimana representasi rupa motif antropomorfik dinegosiasikan oleh masyarakat Atoin Meto hari ini. Diperlukan sebuah pembacaan mendalam mengenai metode stilisasi imaji keilahian pada tenun, serta operasionalisasi fungsi simbolisnya dalam dialektika kehidupan sekuler dan keagamaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan argumen teoretis bahwa motif antropomorfik dalam tenun Atoin Meto tidak semata-mata hadir sebagai elemen estetis atau hiasan dekoratif sekuler, melainkan bekerja sebagai medium representasi imaji keilahian yang berakar kuat pada sistem kepercayaan dan struktur kosmologis masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji imaji keilahian tersebut melalui dua perspektif

utama: analisis tekstual terhadap representasi visual konkret (figur manusia, fauna, elemen alam), serta analisis kontekstual terhadap konstruksi kognitif penenun dalam memproduksi motif. Melalui pendekatan holistik ini, artikulasi mendalam terhadap fungsi teo-kosmologis tenun tidak hanya signifikan bagi kepentingan akademik interdisipliner, tetapi juga berimplikasi nyata pada strategi pelestarian budaya yang kontekstual di tengah tekanan globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji penggunaan tenun bermotif antropomorfik (stilisasi figur manusia) di wilayah adat Amanatun dan Amanuban, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), NTT. Pemilihan kedua lokasi ini didasarkan pada keberadaan motif yang masih lestari dengan narasi simbolik yang kuat, konsistensi pelestarian warisan budaya serta praktik menenun yang didukung oleh dinamika sejarah dan struktur sosialnya, serta adanya kesamaan pola hidup, praktik budaya, dan penggunaan bahasa Dawan (uab meto) yang memperkuat identitas masyarakat setempat. Di wilayah ini, motif antropomorfik tersebut hadir untuk merepresentasikan konsep leluhur, spirit penjaga, dan imaji keilahian lokal. Kehadiran ragam hias ini menegaskan bahwa kain tenun di Amanatun dan Amanuban tidak sekadar berfungsi sebagai komoditas material sekuler, melainkan bekerja sebagai medium simbolik yang aktif mengartikulasikan sistem makna serta kesadaran kosmis masyarakatnya.

Penelitian ini menerapkan pendekatan etnografi dengan paradigma interpretatif (Creswell, 2014) guna memahami secara mendalam makna simbolik motif antropomorfik pada tenun Atoin Meto. Paradigma ini bertujuan menggali sistem makna, nilai budaya, dan pandangan kosmologis lokal terkait relasi transendental antara manusia, leluhur, dan kekuatan ilahi. Operasionalisasi kerja lapangan dilaksanakan dari bulan Juni hingga Agustus 2023 melalui observasi partisipatoris di ruang budaya wilayah Amanatun dan Amanuban. Penelitian ini berfokus pada bagaimana motif antropomorfik diproduksi, dihayati, dan digunakan dalam konteks sosiokultural masyarakat setempat. Proses tersebut bertujuan untuk menangkap perspektif dari dalam (emic view), sehingga dinamika makna spiritual maupun praktis dari motif antropomorfik dapat dipahami secara utuh berdasarkan sudut pandang komunitas pemilik budaya.

Sumber data penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama berdasarkan kriteria keahlian dan otoritas budaya yang ketat. Pertama, sumber data primer yang terdiri dari delapan orang informan kunci. Kelompok ini meliputi dua pemangku adat dan dua budayawan lokal yang berfungsi menggali data sejarah serta ritus adat; tiga penenun tradisional untuk membedah proses kreatif, teknik stilisasi motif, serta satu rohaniawan Protestan untuk memberikan perspektif teologis mengenai dialektika antara kepercayaan lokal (Uis Neno dan Uis Pah) dengan ajaran keagamaan saat ini. Kedua, unit analisis visual berupa dua belas lembar kain tenun bermotif antropomorfik yang dikurasi secara geografis dan fungsional guna mewakili variasi bentuk, teknik, pakaian ritus, hingga penanda stratifikasi sosial khas Amanatun dan Amanuban.

Proses pengumpulan data penelitian mengandalkan tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif terhadap artefak tenun, wawancara mendalam yang bersifat etnografis bersama informan kunci, serta studi dokumentasi arsip dan foto visual. Guna menjamin kredibilitas dan validitas temuan, teknik keabsahan data menerapkan strategi triangulasi dan konfirmasi lapangan (member checking) berdasarkan kerangka kerja

(Creswell, 2014). Triangulasi dilakukan melalui dua metode: pertama, triangulasi sumber dengan menyandingkan derajat kepercayaan informasi lisan dari pemangku adat, budayawan, penenun, dan rohaniawan. Kedua, triangulasi teknik guna menguji konsistensi antara data hasil wawancara, catatan pengamatan terlibat, dan bukti dokumentasi visual secara simultan terhadap objek kain tenun yang sama.

Proses analisis data dilaksanakan secara induktif dan interpretatif pada periode September hingga Desember 2023 dengan mengadaptasi model analisis interaktif (Miles et al., 2014). Tahapan diawali dengan reduksi data melalui seleksi, transkripsi wawancara, dan kategorisasi temuan lapangan secara sistematis berdasarkan kluster tema.

lebihlanjutnya, interpretasi data dilakukan untuk mengidentifikasi pola hubungan antarkategori guna membedah representasi imaji keilahian motif antropomorfik dalam kosmologi Atoin Meto. Hasil analisis tersebut kemudian dikonfirmasi kembali kepada para informan kunci melalui prosedur member checking. Langkah konfirmasi akhir ini krusial untuk memastikan konstruksi teoretis peneliti tetap objektif, bebas bias, serta selaras dengan pengalaman batin dan sistem pengetahuan budaya masyarakat Atoin Meto. Seluruh rangkaian ini bermuara pada penyajian data berupa deskripsi etnografis mendalam yang secara naratif mengurai jalinan nilai filosofis dan realitas kosmologis dari motif tersebut.

HASIL PENELITIAN

Lebih dari sekadar elemen visual, motif antropomorfik dalam tenun *Atoin Meto* memiliki makna sosiokultural yang berakar kuat pada kearifan lokal yang disakralkan. Kehadiran figur manusia yang distilirkan tidak hanya merepresentasikan sosok leluhur, tetapi juga mencerminkan keberlanjutan hubungan antara generasi sekarang dengan para pendahulunya. Dalam budaya *Atoin Meto*, leluhur tetap hadir dalam kehidupan sosial melalui tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, motif ini menjadi media simbolik yang menjaga memori kolektif, identitas, serta legitimasi budaya masyarakat.

Pada tataran spiritual, motif antropomorfik merefleksikan harmonisasi relasi kosmologi *Atoin Meto* antara manusia, genealogis (leluhur), ekologis (alam), dan transendental (*Uis Neno*). Manifestasi visualnya berkorelasi erat dengan berbagai ritus sepanjang siklus kehidupan, yang menempatkan tenun sebagai ruang reproduksi nilai-nilai suci antar-generasi. Oleh karena itu, pembacaan terhadap motif antropomorfik tidak berhenti pada aspek deskriptif-estetis semata, melainkan menjadi kunci analitis untuk mengurai jejaring relasi kosmis dan pandangan dunia masyarakat yang mendalam.

Karakteristik Visual Motif Antropomorfik

Temuan mengenai aspek visual dan dimensi simbolis motif antropomorfik didasarkan pada hasil observasi partisipatif, dokumentasi foto, dan wawancara mendalam yang telah divalidasi oleh para otoritas budaya. Representasi rupa dan kandungan filosofis yang dipaparkan merupakan hasil ekstraksi dari analisis terhadap dua belas kain tenun serta narasi lisan delapan informan kunci yang mewakili wilayah adat Amanuban dan Amanatun (Tabel 4.1).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa corak antropomorfik (manusia/*atoni*) dengan teknik *futus* (ikat) adalah yang tertua, sementara motif bergaya *buna* (sulam) baru berkembang sejak awal abad ke-20. Perwujudannya secara umum berupa simbolisasi

stilisasi figur manusia dengan bentuk kepala geometris (bulat, elips, segitiga, hingga stilir tambahan variatif), tubuh memanjang persegi empat, serta tangan terbuka atau terangkat. Namun, dalam beberapa kasus di Amanuban Timur dan Amanatun, ditemukan pula motif dengan lengan vertikal dan jari yang mengarah ke dalam atau bahkan tidak lengkap (Tabel 4.1 [atas] dan Gambar 4.1 [a]).

Beberapa motif *fut atoni*, khususnya di Amanuban Selatan, juga menampilkan figur manusia dengan stilasi khas berupa ekor berbulu dan jari kaki plastis menyerupai reptil berkaki empat. Varian lainnya justru lebih kompleks, seperti figur berkepala dua dengan isian tubuh (*filling*) berupa abstraksi manusia, burung, atau reptil.

Karakteristik ini diperkuat oleh pernyataan informan:

“Bentuk kepala corak manusia biasanya seperti *cyclopean*. Ada juga motif *fut atoni* yang berkepala dua, bahkan ada yang di dalam tubuhnya berisi figur manusia kecil. Terdapat banyak varian, namun beberapa paling mewakili karena memiliki kesamaan visual berdasarkan teknik yang digunakan.. (wawancara Jes Therik, Sabtu, 19 Agustus 2023).

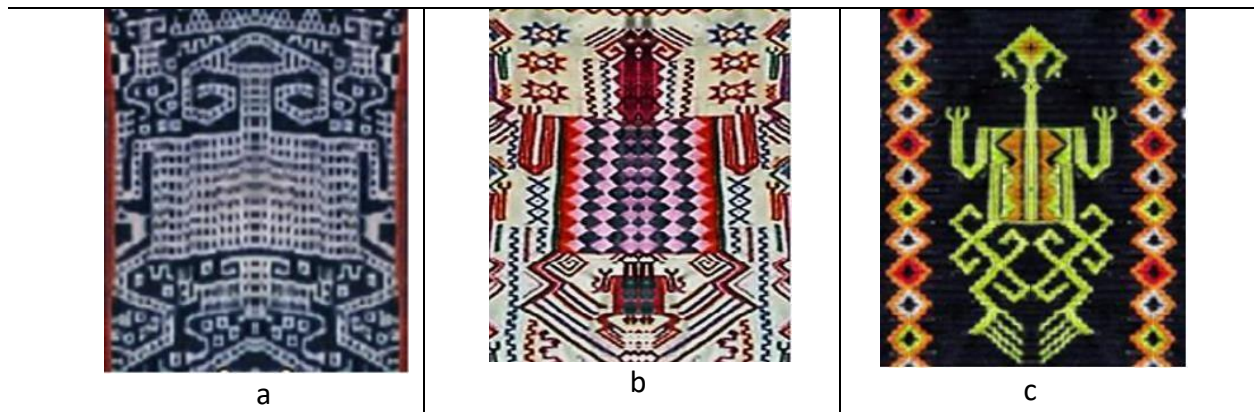
Tabel 4.1 Varian Corak Antropomorfik temuan Penelitian



(Keterangan tabel: (atas) Varian Corak Antropomorfik pada tenun *futus* yang tersebar di wilayah Amanuban (bawah) Varian Corak Antropomorfik ada tenun *Buna* di Wilayah Amanatun)

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Selain pada bentuk figur, perbedaan visual antarwilayah juga berkaitan erat dengan teknik tenun yang digunakan. Di wilayah Amanuban, motif manusia *futus* kerap berukuran besar, dominan, dan terpusat. Sebaliknya, di wilayah Amanatun, motif antropomorfik (*buna* dan *sotis*) cenderung berukuran lebih kecil, repetitif, serta dikombinasikan dengan elemen geometris, flora, dan fauna, sehingga membentuk komposisi visual yang lebih variatif serta dinamis (Tabel 4.1 [bawah], Gambar 4.1 [b dan c], dan Gambar 4.2).



Gambar 4.1. Perbandingan visual corak Antropomorfik (a) Motif *Fut Atoni* (Futus Atoni) Tenun *Atoin Meto Amanuban*, (b) Motif *Bun Atoni* (teknik Buna), (c) Motif *Sotis Atoni* (Teknik Sotis).

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Keragaman bentuk visual ini membuktikan bahwa motif tenun tidak bersifat statis, melainkan berkembang sebagai hasil interpretasi kultural tiap klan. Dalam proses simbolisasi tersebut, corak manusia juga kerap diasosiasikan dengan figur totemik seperti katak maupun buaya. Meskipun memiliki pola dasar geometris yang sama, karakteristik visual gaya ini dibedakan oleh liukan kaki dan tangan yang lebih plastis. Selain itu, proporsi figur manusianya cenderung lebih anatomis, walaupun distorsi visual tetap dipertahankan pada bagian tubuh tertentu untuk menjaga nilai sakralnya. Sebagaimana disampaikan oleh :

“Corak manusia dalam tenun itu tidak tetap, tapi berkembang sesuai pemahaman tiap klan. Kadang bentuknya juga mirip dengan hewan seperti katak atau buaya, tapi sebenarnya tetap dibedakan dari bentuk kaki dan tangannya. Walaupun ada bagian yang dibuat tidak proporsional, secara umum tetap dianggap sebagai bentuk manusia.” (kutipan wawancara Antonetha Sea, penenun Amanatun, Selasa, 8 Agustus 2023).



Gambar 4.2. Perbandingan visual corak Antropomorfik (a) Motif *Fut Atoni* (Futus Atoni) Tenun *Atoin Meto Amanuban*, (b) Motif *Bun Atoni* (teknik Buna)

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023

Pada akhirnya, seluruh fenomena estetis ini menegaskan bahwa keragaman bentuk visual pada tenun Amanuban dan Amanatun tidak hanya berfungsi sebagai hiasan semata. Lebih dalam dari itu, deformasi dan stilisasi figur antropomorfik tersebut merupakan

cerminan hidup dari identitas klan, rekaman hubungan genealogis, sekaligus simbol penanda relasi sosial di tengah masyarakat adat.

Makna Simbolik Imaji Keilahian dalam Motif Antropomorfik

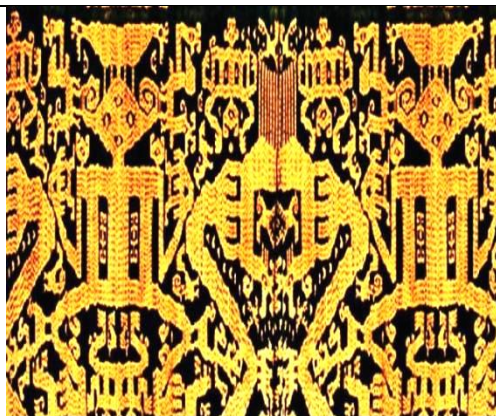
Distribusi motif antropomorfik menunjukkan adanya variasi pemaknaan di setiap wilayah. Di Amanuban, figur manusia secara dominan hadir sebagai representasi leluhur, yang sekaligus menjadi sumber kekuatan spiritual dan identitas budaya. Sementara itu, di Amanatun ditemukan keragaman motif yang lebih luas, mencakup figur penjaga alam, figur manusia yang bersifat abstrak, serta figur ritual. Variasi tersebut memperlihatkan bahwa imaji keilahian dalam tenun tidak terbatas pada sosok leluhur, tetapi juga mencakup berbagai entitas spiritual yang merepresentasikan relasi manusia dengan alam dan dunia sakral.

Tabel 4.2. Distribusi Motif Berdasarkan Lokasi

Lokasi	Jumlah Kain	Motif Dominan	Persentase	Ciri Utama
Amanuban	22	Leluhur	68%	Terpusat, monumental
Amanatun	18	Penjaga Alam	56%	Repetitif, menyebar

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2023

Motif *fut atoni* Amanuban yang berukuran besar dan ditempatkan di pusat kain dimaknai sebagai representasi kekuatan ilahi yang dominan dan protektif, sekaligus menegaskan peran sentralnya dalam kehidupan spiritual masyarakat (Gambar 4.3a). Sebaliknya, di Amanatun, pengulangan motif berukuran kecil pada berbagai bagian kain merefleksikan konsepsi kehadiran spiritual yang tersebar dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (Gambar 4.3b).



a



b

Gambar. 4.3 Visualisasi Motif Antropomorfik (a) *Fut Atoni* (Futus Atoni) Tenun Atoin Meto Amanuban dengan kombinasi corak sekunder abstraksi figur manusia kecil (*atoni ana*), burung dan ayam. (b) *Bun Atoni* Tenun Atoin Meto Amanatun dengan pengulangan bentuk reduksi ukuran
Sumber : dokumentasi Peneliti, 2023

Perbedaan ini menunjukkan dua orientasi kosmologis yang kontras: Amanuban menempatkan yang ilahi sebagai kekuatan transenden yang dominan, sedangkan Amanatun

memaknainya sebagai realitas imanen yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun berbeda secara orientasi, kedua wilayah adat ini sama-sama mengaktualisasikan kesadaran kosmis tersebut melalui kombinasi motif antropomorfik dengan figur fauna, seperti buaya atau ayam. Perpaduan visual ini dimaknai sebagai representasi figur leluhur yang secara simbolik berfungsi menjembatani relasi harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi, sebagaimana diungkapkan:

Motif manusia itu bukan sekadar gambar, tapi leluhur yang menjaga kehidupan. Jadi, lewat kain tenun inilah masyarakat merasa selalu ditemani dan dilindungi oleh para leluhurnya kapan pun dan di mana pun....” (kutipan wawancara Pina Nope [Pemangku Adat Amanuban], Senin, 17 Juli 2023).

Kalau motif digabung dengan buaya, itu bukan hiasan saja, tapi hubungan manusia dengan penjaga alam. Ini bukti kalau orang tua zaman dulu selalu mengajarkan kita untuk hidup berdampingan dan menjaga keseimbangan dengan makhluk lain di bumi” (kutipan wawancara Ariyanto Ludony [Pemangku Adat Amanatun], Kamis, 6 Juli 2023).

Dengan demikian, motif antropomorfik berfungsi sebagai medium representasi relasi manusia dengan kekuatan ilahi, sekaligus mencerminkan dua orientasi kosmologis, yaitu transenden (Amanuban) dan imanen (Amanatun).

Fungsi Kultural dan Aplikasi Penggunaan Tenun Bermotif Antropomorfik

Tenun bermotif antropomorfik pada masyarakat *Atoin Meto* hadir dalam bentuk selimut (*bête naek*), sarung (*tais*), dan selendang (*bête ana*), yang penggunaannya dibedakan berdasarkan fungsi dan gender. Selimut umumnya dikenakan oleh laki-laki, sarung oleh perempuan, sedangkan selendang berperan sebagai pelengkap busana. Kain-kain tersebut diproduksi melalui teknik *futus*, *sotis*, dan *buna*, serta digunakan dalam berbagai aktivitas seremonial dan upacara adat, pernikahan, hingga ritual kematian. Dalam upacara adat, tenun antropomorfik melegasi status dan peran individu dalam masyarakat; dalam pernikahan, menjadi simbol relasi kekerabatan yang mengikat dua keluarga; sedangkan dalam ritual kematian, dimaknai sebagai penghubung antara manusia dan leluhur.



Gambar. 4.4 Implementasi Penggunaan Motif Antroomorfik (a) Fut Atoni (Futus Atoni) Tenun Atoin Meto Amanuban digunakan oleh Raja. (b) Bun Atoni bertumpuk, kini bebas digunakan oleh siapapun, namun dalam produksi terbatas dengan harga yang sangat mahal. (c) Fut Atoni Tenun Atoin Meto Amanuban dengan perulangan bentuk reduksi ukuran digunakan oleh masyarakat biasa,
Sumber : (a) KITLV part of album 734A. (b) Dokumentasi Peneliti, 2023 . (c) IG @jameskase, 2023.

Selain teknik dan fungsi penggunaannya, aspek warna dalam tenun Atoin Meto memiliki signifikansi simbolik yang kuat. Tiga warna utama yang umum digunakan, yakni merah, hitam, dan putih, masing-masing merepresentasikan kehidupan, leluhur, dan keilahian. Implementasi warna-warna tersebut menunjukkan variasi antarwilayah. Tenun Amanuban cenderung menonjolkan kontras warna merah dan hitam yang menghadirkan kesan monumental serta menegaskan dimensi spiritual, sedangkan tenun Amanatun memperlihatkan komposisi warna yang lebih seimbang dan variatif sebagai representasi harmoni kosmologis. Dengan demikian, warna dalam tenun sekaligus menjadi sarana artikulasi nilai-nilai simbolik dan kosmologis masyarakat Atoin Meto. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pemerhati tenun NTT:

“Tenun itu dipakai saat nikah, kematian, dan adat... bukan hanya pakaian, tapi punya makna. Setiap kombinasi warna merah, hitam, atau putih di benangnya sebenarnya adalah bahasa visual yang menceritakan nilai-nilai sakral dalam hidup mereka” (kutipan wawancara Jes Therik, Sabtu, 19 Agustus 2023).

Lebih lanjut, dalam konteks budaya Atoin Meto, tenun menempati posisi penting sebagai bagian dari sistem simbolik yang merepresentasikan relasi manusia dengan leluhur dan kekuatan spiritual. Melalui motif antropomorfik, tenun berfungsi sebagai media artikulasi nilai-nilai sakral yang melampaui fungsi materialnya sebagai benda pakai. Akan tetapi, perkembangan sosial budaya kontemporer menunjukkan terjadinya pergeseran fungsi tenun, dari media yang berorientasi pada nilai-nilai sakral dan ritual menjadi artefak yang juga memiliki fungsi komunal dan sosial. Fenomena ini diperkuat oleh keterangan informan yang merupakan budayawan sekaligus sejarawan Timor:

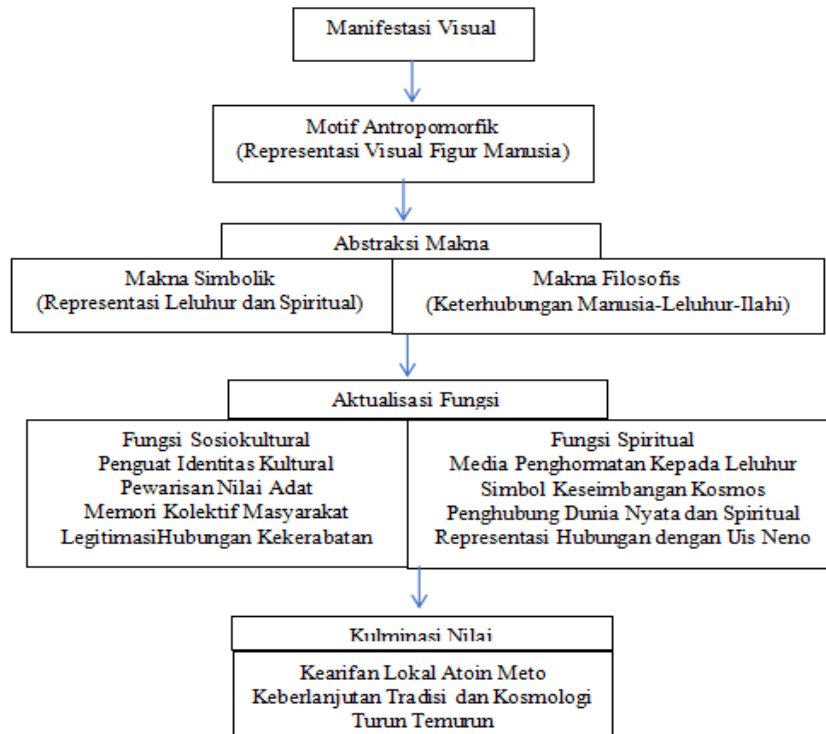
“Sekarang motif manusia sudah dipakai umum, tidak lagi terbatas pada orang tertentu. Meskipun aturannya sudah lebih longgar karena perkembangan zaman, rasa hormat terhadap makna leluhur di balik motif itu tetap tidak hilang” (transkrip wawancara Willy Silab, Sabtu, 23 September 2023).

Temuan ini memperkuat pandangan teori simbol budaya (Fox, 1990), etnografi (Neonbasu, 2021) dan sakralitas (Ataupah, 2023) yang menempatkan simbol visual sebagai media utama dalam merepresentasikan hubungan manusia dengan dimensi transenden. Dalam kerangka tersebut, tenun Atoin Meto bercorak antropomorfik berfungsi tidak hanya sebagai artefak material, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya dan wahana ekspresi nilai-nilai ritual. Keberadaannya dalam berbagai konteks sosial kontemporer menunjukkan proses negosiasi yang berkelanjutan antara pelestarian makna sakral dan adaptasi budaya terhadap perubahan zaman.

PEMBAHASAN

Proses rekonstruksi makna dalam penelitian ini mengafirmasi bahwa motif antropomorfik pada tenun, menjadi sistem tanda yang merepresentasikan nilai budaya *Atoin Meto*. Pemaknaannya secara hierarkis berlangsung dari pengamatan visual hingga internalisasi nilai kearifan lokal, sebagaimana digambarkan dalam skema berikut.

Bagan 4.1. Kerangka Analisis Motif Antropomorfik *Atoin Meto*



Motif antropomorfik dalam tenun *Atoin Meto* tidak hanya hadir sebagai elemen visual dekoratif, tetapi merupakan representasi simbolik yang kompleks dan berakar kuat pada sistem kepercayaan masyarakat. Kehadirannya tidak dapat dilepaskan dari struktur kosmologi yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap dunia material maupun spiritual (Ataupah, 2020). Temuan (Therik, 2018) mempertegas bahwa distribusi motif, teknik produksi, serta variasi visual antara Amanuban dan Amanatun bukanlah sekadar kreasi estetika yang berdiri sendiri. Jauh melampaui bentuk artistik biasa, ragam hias pada tenun ini merupakan manifestasi nyata dari nilai filosofis dan religius yang dihidupi, dipraktikkan, serta diwariskan oleh masyarakatnya sebagai satu kesatuan kosmologis yang utuh. Sejalan dengan pemikiran (Manafe, 2020) dan (Raahauge, 2019) pendekatan etnografi sengaja dipilih untuk menyelami pandangan dunia (*worldview*) serta nilai internal masyarakat. Melalui pendekatan ini, terlihat jelas bagaimana sikap dan perilaku komunitas *Atoin Meto* mewujudkan dalam karya seni mereka. Oleh karenanya, analisis terhadap motif antropomorfik membuka ruang yang lebih luas untuk memahami cara mereka memaknai realitas spiritual melalui medium visual yang terstruktur dan sarat makna.

Pada tahap awal, motif antropomorfik bersumber dari bentuk fisik manusia, yang kemudian mengalami stilisasi geometris agar dapat diwujudkan sebagai ragam hias pada lembaran tenun. Visualisasinya secara umum hadir dengan bentuk yang khas, seperti kepala

geometris, tubuh memanjang, dengan gestur tangan terbuka atau terangkat. Karakteristik tersebut merupakan simbolisasi abstrak yang merepresentasikan leluhur, penjaga spiritual, atau kekuatan ilahi. Dalam kajian tekstil religius, stilisasi dipahami sebagai strategi visual untuk mentransformasikan konsep spiritual ke dalam bentuk yang komunikatif dan simbolik (Arora & Gupta, 2023). Oleh karena itu, motif antropomorfik dapat dipahami sebagai jembatan visual yang menerjemahkan konsep-konsep metafisik ke dalam bentuk fisik yang dapat dikenali dan diwariskan. Proses penenunan motif ini pun tidak sekadar aktivitas mekanis, melainkan sebuah tindakan komunal yang bermuatan spiritual. Komunikasi transendental dengan Tuhan dan leluhur, hingga kekuatan gaib, terjalin secara intim di dalam ritus kehidupan maupun dalam proses produksi kerajinan tangan tradisional tersebut (Kolo et al., 2019). Melalui tindakan budaya yang berulang ini, penenun melakukan transmisi nilai sakral dari benang menjadi tanda kosmologis.

Pada tingkat simbolik, motif antropomorfik menjadi representasi leluhur dan entitas spiritual, sedangkan pada tingkat filosofis mencerminkan keterhubungan antara manusia, leluhur, dan kekuatan ilahi. Pemaknaan tersebut berakar pada sistem kepercayaan masyarakat *Atoin Meto* yang memandang leluhur sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual (Neonbasu, 2021). Pola hubungan ini mencerminkan karakteristik masyarakat kepulauan NTT, yang menjaga sistem nilai mereka lewat tradisi lintas generasi. Nilai budaya inilah yang menjadi “benang merah” pembimbing, mengikat manusia dengan dimensi spiritual dan sosial di luar kehidupan personal mereka (Fouk et al, 2019). Dengan demikian, motif antropomorfik bukan sekadar ekspresi estetika, melainkan sarana komunikasi realitas metafisik masyarakat. Pemaknaan spiritual inilah yang kemudian diwujudkan melalui konvensi visual khas di setiap wilayah.

Temuan bahwa motif antropomorfik tenun *Atoin Meto* menjadi metafor kehadiran leluhur ini sejalan dengan pandangan (Geertz, 1973), bahwa simbol budaya merupakan wahana utama untuk mengekspresikan sistem makna yang hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks tersebut, motif antropomorfik menjadi medium penerjemahan pengalaman spiritual ke dalam bentuk visual yang dapat dipahami, diwariskan, dan dimaknai secara bersama. Temuan ini sekaligus memperluas kajian (Therik, 2018) terkait motif antropomorfik yang tidak hanya merepresentasikan identitas budaya, namun menandai relasi kosmologis antara manusia, leluhur, dan kekuatan ilahi. Pola interaksi simbolik ini serupa dengan ritual syukur hasil alam di NTT yang dialamatkan kepada Sang Pencipta melalui leluhur, di mana seluruh prosesnya sarat nilai religius, sosial, dan keselarasan dengan alam (Rutan et al., 2018). Pendekatan etnografi komunikasi di sini menegaskan bahwa visualisasi adat bukanlah sekadar hiasan, melainkan sebuah tindakan komunikasi utuh yang lahir dari ketulusan kolektif masyarakat.

Sebagai penyampai makna budaya, visualisasi adat pada tenun sejatinya merupakan tindakan komunikasi ritual yang utuh. Dalam praktiknya, manifestasi visual motif antropomorfik ini mengikuti aturan stilisasi turun-temurun (Kartiwa, 1987) yang merefleksikan variasi pemahaman terhadap keilahian. Di Amanuban, motif berukuran besar dan dominan mencerminkan pandangan bahwa kekuatan ilahi bersifat transenden (terpusat). Sebaliknya, di Amanatun, motifnya cenderung kecil, berulang, dan tersebar, menggambarkan kehadiran ilahi yang imanen (menyatu) dalam keseharian. Perbedaan orientasi kosmologis ini merepresentasikan dialektika relasi antara manusia dengan yang sakral. Dalam kajian teologi kontekstual, variasi visual tersebut mirip dengan esensi upacara adat *Hamisbatar* atau ritual pertanian lainnya yang digelar demi menjaga keharmonisan hidup dan berkat transendental

(Fouk et al., 2019; Rutan et al., 2018)

Upaya menjaga keharmonisan hidup lewat medium visual ini menunjukkan struktur rapi sistem religi lokal. Dalam perspektif antropologi simbolik, variasi motif antropomorfik tidak sekadar merepresentasikan kepercayaan, melainkan membentuk kerangka berpikir komunitas dalam mengonstruksi relasi manusia-ilahi berdasarkan pengalaman kolektif mereka. Hal ini sejalan dengan konsep tekstil tradisional sebagai sistem tanda yang sarat pesan budaya dan makna sosial (Barnes, 2013; Maxwell, 2003). Dalam konteks tersebut, simbol visual tenun bekerja sebagai taksonomi budaya yang mengklasifikasikan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) lintas generasi sebagai sebuah struktur yang dapat dibedah melalui metode etnografi Spradley (Raahauge, 2019). Melalui sistem tanda inilah masyarakat menginternalisasi sekaligus mereproduksi makna spiritual tersebut, yang kemudian berkembang lebih jauh ke dalam penggabungan berbagai unsur simbolik pada satu komposisi visual kain.

Komposisi visual yang kompleks ini mewujudkan melalui perpaduan figuratif hibrida, seperti penggabungan figur manusia dengan buaya atau burung. Dalam kepercayaan lokal, buaya melambangkan kekuatan bumi dan air, sehingga perpaduan ini mencerminkan harmonisasi antara manusia, alam, dan ilahi dalam satu kesatuan kosmologis. Fenomena tersebut sejalan dengan kajian tekstil Asia Tenggara yang menunjukkan bahwa motif kerap merepresentasikan relasi kosmik yang rumit (Barbie & Newton, 1989). Dalam konteks global, visual hibrida dalam material adat terbukti efektif sebagai instrumen komunikasi untuk menegaskan batas sakralitas dan tatanan sosial masyarakat tradisional (Sunarmi et al., 2025; Toro-mayorga & Cielo, 2026). Karena setiap unsur visualnya terstruktur dan tidak hadir secara kebetulan (Bennett, 2005), motif tenun ini dapat dibaca sebagai sebuah teks simbolik. Sebagai teks budaya, pesan kaya dan berlapis yang disampaikan di dalamnya tidak berhenti sebagai hiasan, melainkan diwujudkan secara nyata dalam berbagai praktik kehidupan masyarakat. Dalam kerangka yang lebih luas, tenun *Atoin Meto* berfungsi sebagai medium komunikasi nonverbal yang mengartikulasikan nilai budaya, struktur sosial, dan pengetahuan lokal (Fox, 1990). Melalui sudut pandang komunikasi keagamaan, simbol pada kain ini mampu mentransendensikan pesan dogmatis menjadi laku hidup yang nyata. Oleh karena itu, setiap proses produksi dan penggunaan kain ini sejatinya merupakan sebuah ritus visual yang terus dirayakan oleh komunitasnya (Cole, 2007; Ingold, 2000). Melalui integrasi visual tersebut, tenun tidak hanya mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap dunia, melainkan juga aktif menggerakkan fungsi-fungsi sosial mereka.

Dalam kehidupan masyarakat *Atoin Meto*, tenun berperan sebagai penjaga memori kolektif sekaligus media transmisi pengetahuan yang dipelajari melalui praktik dan interaksi sosial (Leuape & Dida, 2017). Fungsi ini terlihat nyata pada keragaman motif antarklan yang bertindak sebagai penanda identitas lokal yang spesifik. Setiap klan mengembangkan interpretasi visual unik terhadap motif antropomorfik, menghasilkan variasi bentuk dan komposisi yang khas. Keragaman tersebut membuktikan bahwa budaya *Atoin Meto* tidak bersifat homogen, melainkan adaptif terhadap pemaknaan lokal (Sanak & Silab, 2024). Melalui renegotiasi makna yang dinamis inilah, simbol visual tradisional mampu mempertahankan eksistensinya di tengah arus modernitas global.

Eksistensi tersebut termanifestasi kuat dalam struktur sosial, di mana tenun berfungsi menegaskan status dan peran seseorang di dalam komunitas. Dalam konteks pernikahan misalnya, kain adat ini menjadi instrumen sakral yang mengikat hubungan kekerabatan sekaligus menandai terbentuknya aliansi sosial, budaya, dan ekonomi antarkeluarga. Selain

itu, karena aktivitas menenun secara tradisional melekat pada kaum perempuan, ruang ini berkembang menjadi ranah ekspresi dan otoritas budaya mereka. Melalui helaian benang, perempuan *Atoin Meto* tidak sekadar menghasilkan komoditas tekstil, melainkan bertindak sebagai artikulator utama yang menjaga dan mewariskan pengetahuan simbolik serta kosmologis masyarakat lintas generasi.

Dalam dimensi spiritual, motif antropomorfik dihayati sebagai media penghormatan kepada leluhur, simbol keseimbangan kosmos, serta jembatan transendental yang menghubungkan dunia manusia dengan alam spiritual dan kekuatan ilahi *Uis Neno*. Pada ritual kematian, misalnya, tenun menjadi medium penghubung antara manusia dan leluhur yang mencerminkan keyakinan akan keberlanjutan hubungan antara dunia hidup dan dunia roh (Orinbao, 1992). Kehadiran motif antropomorfik (figur leluhur) pada ritual peralihan (*rites of passage*) ini menegaskan fungsinya sebagai agen pelindung spiritual yang menjaga keselamatan personal sekaligus kosmik (Diodati, 2017; Howard, 2018). Kehadiran tenun dalam berbagai ritus tersebut menegaskan posisinya sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat, sekaligus memperlihatkan kemampuannya untuk beradaptasi terhadap perubahan zaman.

Kedudukan penting tenun dalam masyarakat tidak membuatnya luput dari perubahan zaman. Perkembangan teknik dan motif baru menunjukkan proses transformasi yang dinamis sebagai bentuk adaptasi terhadap tuntutan sosial, ekonomi, dan estetika. Namun, adaptasi ini tidak menghilangkan makna simbolik yang telah mapan, melainkan mengintegrasikan unsur-unsur baru ke dalam sistem makna yang sudah ada (Gratha & Achjadi, 2016). Di sisi lain, modernitas turut menggeser fungsi tenun, yang semula berorientasi pada kebutuhan ritual murni kini bergerak kuat ke arah orientasi ekonomi. Pergeseran tersebut pada akhirnya melahirkan dualisme peran tenun sebagai artefak sakral sekaligus komoditas budaya. Menghadapi kondisi ini, masyarakat tidak serta-merta meninggalkan nilai tradisional, melainkan berupaya menyelaraskannya dengan tuntutan zaman. Fenomena ini mencerminkan proses negosiasi yang dinamis antara pelestarian makna simbolik-spiritual di satu sisi, dengan kebutuhan adaptasi terhadap dinamika pasar dan ekonomi di sisi lain. Fenomena komodifikasi komoditas sakral ini jamak ditemui pada masyarakat adat di era kontemporer, di mana pariwisata dan pasar global memaksa seni tradisi untuk terus dinegosiasikan tanpa harus sepenuhnya kehilangan 'jiwa' ritualnya (Cole, 2007). Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan tantangan terkait autentisitas dan keberlanjutan makna. Produksi motif secara massal tanpa pemahaman terhadap konteks simboliknya berisiko menyebabkan reduksi bahkan distorsi nilai budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk mendokumentasikan, mengkaji, dan mewariskan pemahaman mengenai makna simbolik tenun kepada generasi muda guna menjaga kelestarian budaya dan integritas makna yang terkandung dalam setiap motif. Upaya pelestarian inilah yang pada akhirnya menegaskan pentingnya motif antropomorfik dalam keberlanjutan budaya *Atoin Meto*.

Pada akhirnya, motif antropomorfik menjadi inti kearifan lokal yang menjaga keberlanjutan tradisi, identitas budaya, dan pandangan kosmologis masyarakat *Atoin Meto* lintas generasi. Motif ini merepresentasikan sistem simbolik yang erat kaitannya dengan kosmologi, identitas, dan struktur sosial masyarakat. Tenun tidak hanya berfungsi sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi visual, teks budaya, dan sarana pewarisan pengetahuan (Yeager & Jacobson, 2002). Lebih dari itu, tenun menjadi ruang pertemuan antara tradisi dan modernitas, sakralitas dan komodifikasi, serta kontinuitas dan

perubahan. Dengan demikian, motif antropomorfik tidak hanya penting sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi kunci untuk memahami bagaimana masyarakat *Atoin Meto* membangun dan merawat relasi antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi dalam kerangka kosmologi mereka.

SIMPULAN

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa motif antropomorfik pada tenun *Atoin Meto* tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual atau dekoratif, melainkan secara mendalam merepresentasikan imaji keilahian dalam sistem kepercayaan lokal serta berperan aktif dalam berbagai konteks kultural masyarakat. Representasi tersebut hadir melalui bentuk-bentuk simbolik yang mengandung makna kosmologis, yang tidak dapat dipisahkan dari pandangan hidup masyarakat *Atoin Meto*. Salah satu aspek yang paling menonjol adalah fleksibilitas fungsi tenun, yang mampu hadir sebagai busana sehari-hari, medium ritual, sekaligus simbol identitas sosial tanpa kehilangan makna spiritual yang melekat di dalamnya. Hal ini menegaskan bahwa batas antara yang sakral dan profan dalam praktik budaya tenun bersifat cair dan tidak kaku, di mana nilai simbolik tetap hidup dan beroperasi dalam berbagai ruang penggunaan.

Selain itu, proses menenun juga memperlihatkan bahwa penenun bukan sekadar pengrajin, tetapi merupakan pelaku budaya yang memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai, simbol, serta pengetahuan kosmologis secara turun-temurun. Aktivitas menenun menjadi medium pewarisan budaya yang bersifat non-verbal, di mana makna disampaikan melalui praktik, pengalaman, dan visualitas motif itu sendiri.

Dalam konteks keilmuan seni, khususnya desain komunikasi visual berbasis tradisi, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memposisikan tenun sebagai sebuah sistem komunikasi visual yang utuh. Motif antropomorfik dapat dipahami sebagai “bahasa visual” yang menyampaikan pesan-pesan kosmologis melalui elemen bentuk, warna, pola, dan komposisi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan pentingnya aspek simbolik dalam seni tradisional, tetapi juga menawarkan perspektif baru bahwa artefak budaya seperti tenun dapat dianalisis menggunakan pendekatan desain komunikasi visual, di mana setiap elemen visual berfungsi sebagai tanda yang terstruktur, komunikatif, dan bermakna.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah sampel motif yang dianalisis serta keterbatasan akses terhadap narasi lisan dari generasi terdahulu yang semakin berkurang. Kondisi ini menyebabkan belum seluruh variasi motif dan kedalaman maknanya dapat terungkap secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas, jumlah sampel yang lebih beragam, serta pendekatan metodologis yang lebih multidisipliner sangat diperlukan. Upaya tersebut penting untuk memperkaya pemahaman sekaligus memperkuat pelestarian tenun sebagai warisan budaya yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga sebagai sistem komunikasi visual yang sarat makna simbolik dan spiritual yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Altieri, D. H. C. (2024). *The Textile Imaginary : An Alternative Interpretation in Communication Studies*. 2. <https://doi.org/10.32376/d895a0ea.bde56c1e>
- Andrew, s. (2015). *Textile Semantics: Considering a Communication-based Reading of Textiles*. *Textile*, 6, 32–65. <https://doi.org/10.2752/175183508x288680>

- Arora, R., & Gupta, A. H. (2023). Exploring the patterns and colours of religious textiles. *International Journal of Home Science*, 9(2), 7–11. <https://www.homesciencejournal.com/archives/2023/vol9issue2/PartA/9-2-1438.pdf>
- Ataupah, H. (2020). *Ekologi dan Masyarakat: Kajian dan Refleksi Atoin Meto di Timor Barat*, NTT (P. P.Gregor Neonbasu SVD (ed.)). CV. Sejahtera Mandiri Teknik Indonesia. <https://daonlontarbooks.blogspot.com/2020/11/ekologi-dan-masyarakat-kajian-dan.html>
- Barbie, J. P., & Newton, D. (1989). *Islands and Ancestors: Indigenous Styles of Southeast Asia*. The Metropolitan Museum of Art & Prestel. München, Federal Republic of Germany : Prestel ; New York, NY, USA : Distributed in the USA and Canada by te Neues Pub. https://archive.org/details/isbn_3791308998/page/n5/mode/2up
- Barnes, R. (2013). *Textiles in Indonesian Life: Art, Identity, and Commerce*. University of Hawai'i Press. 2013. <https://catalog.hathitrust.org/Record/103468797/Cite>
- Barrkman, J. (2006). *The influence of Indian patola and trade cloths on the ritual practices and textile motifs of the Atoin Meto people of West Timor*. <https://doi.org/10.25913/5ea24fb6bbd69>
- Bennett, J. (2005). *Museum and Art Gallery of the Northern Territory. Speaking with cloth =: Cerita dalam kain*. Darwin, NT: . <https://catalog.hathitrust.org/Record/103468797/Cite>
- Cole, S. (2007). Beyond Authenticity And Commodification. *Annals of Tourism Research*, 34(4), 943–960. . <https://doi.org/10.1016/j.annals.2007.05.004>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, And Mixed Method Approaches* (4th ed). Sage Publication inc. <https://archive.org/details/research-design-qualitative-quantitative-and-mixed-method-approaches-by-john-w.-creswell-z-lib.org/page/8/mode/2up>
- Deepshikha, Y., Pradeep, & Nath, N. (2018). Textiles as communicating links for cultural traditions. *Proceedings of the 7th International Conference on Kansei Engineering and Emotion Research 2018 (KEER 2018)*, 168–177. https://doi.org/10.1007/978-981-10-8612-0_19
- Diodati, G. (2017). *The Place of Craft in Building Craft in Building Conservation. The Craftwork as Problem-Solver and Builder*. (Craftwork as Problem Solving (ed.); In Marchan). Ethnographic Studies of Design.
- Djese. (2019). *Analisis Filosofi Motif Tenun Ikat di Desa Faturika Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu. Bappelitbangda Kabupaten Belu & Bappelitbangda Provinsi NTT*.
- Ferrer-ventosa, R. (2024). Images as a Hint to the Other World : The Use of Images as Mediators in Medieval and Early Modern Societies. *Arts*, 13(3), 93. <https://doi.org/10.3390/arts13030093>
- Fouk, R. F., Konradus, B., & Liliweri, Y. K. N. (2019). *Makna Simbol-Simbol Dalam Tradisi Hamis Batar (Syukur Jagung) Pada Suku Tetun Desa Wehali Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka*.
- Fox, J. J. (1990). *Splendid Symbols: Textiles and Tradition in Indonesia*. Oxford University Press. <https://archive.org/details/splendidsymbolst0000gitt/mode/2up>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures. selected Essays*. <https://cdn.angkordatabase.asia/lib/docs/clifford-geertz-the-interpretation-of-cultures.pdf>

- Gratha, B., & Achjadi, J. (2016). *Tradisi tenun ikat nusantara*. Bab Publishing Indonesia. https://opac.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=40247#gsc.tab=0
- Haifan, S., Ramli, M. F., & Hajianfard, R. (2023). Fabric Icons : The Impact of Traditional Costume Patterns on Ethnic Identity of the Sichuan Qiang Community. *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences.*, 11(8), 42–51.
- Howard, P. M. (2018). *The anthropology of human-environment relations Materialism with and without Marxism*. 82, 64–79. <https://doi.org/10.3167/fcl.2018.820105>
- Ingold, T. (2000). *Making Culture and Weaving the World*. In Graves-Brown P. (Ed.), *Matter, materiality and modern world*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203351635>
- Kartiwa, S. (1987). *Tenun Ikat/Indonesia Ikats*. Djambatan. <https://archive.org/details/tenunikatindones0000kart>
- Kolo, O. L., Liliweri, A., & Hana, F. T. (2019). Komunikasi Transendental dalam Ritual Membuat Periuk Tanah (Studi Fenomenologi pada Pengrajin Periuk Tanah Desa Wolokoli Kecamatan Bola Kabupaten Sikka. *Jurnal Communio: jurnal jurusan ilmu komunikasi*, 8(1), 1284–1296. <https://doi.org/10.35508/jikom.v8i1.2053>
- Korankye, A., & Boaheng, I. (2025). A Biblical-Theological Study of the Old Testament Anthropomorphic Depictions of God. *African Journal of Religion, Ethics and Theology*, 1(1), 1–16. . <https://doi.org/10.63811/sakt6c53>
- Langlois, G. (2004). *How Textile Communicates: From Codes to Cosmotechnics*. Bloomsbury Visual Arts. <http://dx.doi.org/10.5040/9781350384378>
- Langmaa, R. F. (2022). *Makna Ilahi pada Kain Tenun Khas Kofi, Fatuleu Tengah*. Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. <https://repository.uksw.edu/items/ac42591b-3323-493a-939a-1fcaaf6f2773/full>
- Lemi, L. D. M. (2024). *Commemorative textiles : an African narrative of identity and power*. 11, 1–9. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03051-z>
- Leuape, E. S., & Dida, S. (2017). Dialektika Etnografi Komunikasi Emik-Etik pada Kain Tenun. *Kajian Komunikasi*, 5(2), 147–158. . <https://doi.org/10.24198/jkk.v5i2.8637>
- Liliweri, Y. N., Burhan, M. A., & Prasetya, H. B. (2024). Degradation of the Meaning of the Rhombus Motif of Atoin Meto Weaving. *Journal of the Korean Society of Clothing and Textiles*, 48(6), 1056–1080. <https://doi.org/10.5850/jksct.2024.48.6.1056>
- Manafe, Y. D. (2020). Analisis Peristiwa Komunikasi Ritual Tofa Lele Pada Kegiatan Bertani Atoni Pah Meto. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(1), 1460–1474. <https://doi.org/10.35508/jikom.v9i1.2324>
- Maxwell, R. J. (2003). *Textiles of Southeast Asia: Tradition, Trade and Transformation*. Tuttle Publishing. <https://doi.org/10.35508/jikom.v9i1.2324>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldafiah, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3ed)*. Sage Publication inc. <https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf>
- Mortey, F. M. R., Tsekpo, P., Agboka, koku M., & Asigbe, G. (2022). A Variationist Sociolinguistics Study of Ewe Kente at Agortime Traditional Area in the Volta Region. *Journal of Marketing and Communication*, 5(2), 89–114. <https://doi.org/10.53819/81018102t4096>
- Namah, A. R. (2021). *Sejarah tenun ikat motif Kret No Tenu pada Masyarakat Dawan di Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang (Skripsi)*.

- Universitas Nusa Cendana Kupang. <http://skripsi.undana.ac.id/>
- Neolaka, S. Y., Mulyoto, & Musadad, A. A. (2018). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Meaning of Tattoos Atoin Meto Analysis in Southeast Province East Nusa* (Vol. 5, Nomor 2). <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i2.114>
- Neonbasu. (2021). *Etnologi: Gerbang Memahami Kosmos*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia <https://kubuku.id/api/generic/katalog/49231>
- Orinbao, P. S. (1992). *Seni Tenun: Suatu Segi Kebudayaan Orang Flores*. Nita, Flores: Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero.
- Quincey, J. A. (2001). *Textiles: Function and Symbolism within the Social and Ritual Systems of Sumba, Eastern Indonesia*. [Northern Illinois University.]. <https://huskiecommons.lib.niu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2100&context=studentengagement-honorscapstones>
- Raahauge, K. M. (2019). Review of the Book Anthropology, Art, and Aesthetics, by J. Coote & A. Shelton, Eds. *Anthropology, Art, and Aesthetics*, 30. [https://www.semanticscholar.org/paper/Jeremy-Coote-&-Anthony-Shelton-\(eds.\):Art-and-Raahauge/df8b5472379287fe4a204337fec8799a2d56191a](https://www.semanticscholar.org/paper/Jeremy-Coote-&-Anthony-Shelton-(eds.):Art-and-Raahauge/df8b5472379287fe4a204337fec8799a2d56191a)
- Rutan, M. I. M., Daga, L. L., & Wutun, M. (2018). Studi Etnografi Makna Komunikasi Ritual Adat Werung Lolong pada Masyarakat Lewohala di Desa Todanara Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.35508/jikom.v7i1.2019>
- Sanak, Y., & Silab, W. (2024). *Kebudayaan Atoin Meto di Wilayah Kuluan Maubes – Salu Miomafo*. Bina Damai Utama.
- Sasi, D. (2016). Perubahan Budaya Kerja Pertanian Lahan Kering Atoni Pah Meto di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 6(2). <https://doi.org/10.17510/paradigma.v6i2.94>
- Selan, W. E. (2022). *Sejarah Pembuatan Kain Tenun Motif Buaya pada Masyarakat Desa Biloto Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan*. Skripsi. Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Sellato, B. (2001). *Forest, Resources and People in Bulungan: Elements for a History of Settlement, Trade, and Social Dynamics in Borneo, 1880–2000*. Center for International Forestry Research (CIFOR). <https://doi.org/10.17510/paradigma.v6i2.94>
- Seran, A. B., Rahman, A. Y., & Istiadi. (2021). Temu Kembali Kemiripan Motif Citra Tenun Menggunakan Transformasi Wavelet Diskrit Dan GLCM. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem dan Teknologi Informasi)*, 5(5), 958–966. <https://doi.org/10.29207/resti.v5i5.3484>
- Shtulman, A., & Rattner, M. (2018). Theories of God : Explanatory coherence in religious cognition. *PLoS ONE*, 13(12), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0209758>
- Shurman, A., & Qaqish, R. (2024). Traditional Clothes Around The World : A Cultural Reflection. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 29(12). <https://doi.org/10.9790/0837-2912020104>
- Sunarmi, Dawami, A. K., & Utami, L. (2025). Revitalization of Nusantara Traditional Fashion : Integration of Sanggit Aesthetics and Design Thinking for the Preservation of Nusantara Culture. *Journal of Social Research*, 4(9), 2472–2484. <https://doi.org/10.55324/josr.v4i9.2769>
- Therik, J. (2013). *Raga Ragam Tenunan Nusa Tenggara Timur*. Dinas Perindustrian dan

Perdagangan Provinsi NTT.

- Therik, J. (2018). *Woven Speech: The Language of Decorated Textiles in Southeastern Indonesia* (G. Forth, Ed.). Selaras Bintang Media.
- Timo, E. N. (2005). *Sidik Jari Allah dalam Budaya . Ledalero*.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=556629>
- Tjoe, Y. (2016). Dryland Sustainable Livelihoods: Role of Clan and Customary Laws in West Timor, Indonesia. *The International Journal of Social Sustainability in Economic, Social, and Cultural Context*, 13(1). <https://doi.org/10.18848/2325-1115/cgp/v13i01/1-19>
- Toro-mayorga, L., & Cielo, C. (2026). Artisan textile weavers : the persistence of Andean craft work and communities in a globalized economy. *AlterNative: An International Journal of Indigenous Peoples*, OnlineFirst.
<https://doi.org/10.1177/11771801251408831>
- Yeager, R. M., & Jacobson, M. I. (2002). Textiles of Western Timor: Regional Variations in Historical Perspective. In *Studies in the Material Cultures of Southeast Asia* (Vol. 2). Bangkok: White Lotus Press.
<https://www.librarycat.org/lib/johninvienna/item/108476245>